

**PENERAPAN *TASK-BASED LEARNING* DALAM PELATIHAN BAHASA INGGRIS
TERKAIT KRIMINALITAS BAGI PERSONEL POLRESTABES SEMARANG**

Penulis

Dwi Wulandari S.S., M.A.
Mytha Candria S.S., M.A., M.A.
Retno Wulandari S.S., M. Hum.
Arido Laksono, S.S., M. Hum.

Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: wulandaridwi76@gmail.com

ABSTRAK

Task-Based Learning (TBL) merupakan metode pengajaran bahasa yang menitikberatkan pada pemberian tugas-tugas berjenjang disesuaikan dengan kemampuan pembelajar. Artikel ini bertujuan mengobservasi penerapan *Task-Based Learning* (TBL) dalam pelatihan bahasa Inggris bagi personel Polrestabes Semarang dengan topik bahasan kriminalitas. Metode TBL ini diterapkan dengan memberikan pre-test dan post-test pada 20 personel polisi. Ada 3 (tiga) tugas yang diobservasi pada pembelajaran ini, yakni kosa kata, arti berbasis konteks, dan struktur bahasa yang sederhana. Hasil menunjukkan bahwa penerapan TBL ini cocok untuk personel kepolisian yang dalam kasus ini mempunyai keragaman latar belakang kemampuan bahasa Inggris. Selain itu, tugas-tugas tersebut mempunyai ciri yang terstruktur dan saling berkelanjutan, sehingga tingkat kesulitannya akan terkontrol, yang mana pada akhirnya penguasaan kosa kata akan lebih mudah.

Kata kunci : *Task-based learning, kosa kata, pre-test, post-test*

ABSTRACT

Task-based learning (TBL) is one of the language learning methods focused on the gradual task giving adapted to the students' ability. This writing is intended to observe the implementation of *Task-Based Learning* methods in the English language workshop for police officers at Polrestabes Semarang (Semarang Head Police Office) with the topic of crime. The TBL method is applied by giving pre-test and post-test to 20 (twenty) police officers. There are 3 (three) tasks observed in this learning, namely vocabulary, context-based meaning, and simple language structure. The result shows that this TBL is suitable for the police officers that in this case occupy various degrees of English ability. In addition, the tasks are structured and continuing, so that the difficulty level can be controlled. This makes the vocabulary mastery will be easier.

Keywords : *Task-based learning, vocabulary, pre-test, post-test*

1. PENDAHULUAN

Task-Based Learning (TBL) merupakan salah satu metode pengajaran bahasa yang memfokuskan pada latihan pengerjaan tugas-tugas (*task*). Tujuan pengerjaan tugas ini adalah untuk menyediakan konteks yang sealami mungkin untuk pembelajaran bahasa. Pembelajar mengerjakan tugas, melaporkan hasil pekerjaannya, dan mempelajari bahasa yang timbul pada bahasan tersebut (Willis, 1996)

Tidak ada batasan umur dan jenis pembelajar untuk penerapan jenis pembelajaran ini. Task-based learning mempunyai keuntungan bagi pembelajar untuk lebih fokus pada tujuannya dan menggunakan kemampuannya pada level tertentu. Keuntungan pertama yaitu TBL bermanfaat untuk mengganti fokus proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher's center*) menjadi berpusat pada pembelajar (*student's center*). Kedua, memberikan pembelajar cara yang berbeda untuk memahami bahasa. Ketiga, mengaplikasikan pengetahuan yang abstrak ke arah penerapan yang riil. Keempat, tugas mampu menyatukan kebutuhan pembelajar dan menyediakan kerangka berpikir untuk menciptakan kelas-kelas yang menarik sesuai kebutuhan pembelajar (<https://www.languages.dk/archive/pools-m/manuals/final/taskuk.pdf>).

Proses pembelajaran saat ini yang lebih banyak diarahkan pada *student's centered learning* memberikan dukungan yang lebih kuat pada *task-based learning*. Seiring dengan digerakkannya sistem *student's centered learning* beberapa tahun terakhir ini oleh Universitas Diponegoro, maka pola pembelajaran pun diarahkan menggunakan pola tersebut. Dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat 'Pengajaran Bahasa Inggris Mengatasi

Kriminalitas" yang dilakukan oleh tim kecil Sastra Inggris Universitas Diponegoro di Polrestabes Semarang, tim ini melakukan metode *task-based learning* pada anggota kepolisian di instansi tersebut. Institusi Polrestabes Semarang dipilih dengan pertimbangan bahwa anggota polisi dituntut untuk bisa berbahasa Inggris dengan baik seiring dengan perkembangan jaman. Sedangkan *task-based learning* digunakan dengan alasan bahwa pembelajar akan terbiasa dengan tugas-tugas dan materi-materi yang telah disesuaikan dengan bidang kerja mereka.

2. TASK-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Task-based learning merupakan salah satu metode pengajaran bahasa yang menitik beratkan pada pemberian serangkaian latihan atau aktivitas yang ditujukan untuk pencapaian kemampuan yang lebih besar. Serangkaian latihan ini bisa berjenjang tingkat kesulitannya, bisa pula setingkat, namun demikian apa yang hendak dicapai melalui potongan-potongan latihan ini akan menjadi bagian yang diperlukan untuk membangun pemahaman yang lebih besar terhadap konsep yang akan dipelajari. *Task-based* merupakan metode pembelajaran yang dianggap lebih bersifat komprehensif dibandingkan dengan metode komunikatif yang selama ini jauh lebih dianggap bermanfaat dalam pengajaran bahasa. Metode komunikatif selama ini lebih populer dan diaplikasikan pada banyak setting pengajaran bahasa hampir diseluruh dunia karena landasan berfikirnya adalah bahwa pengajaran bahasa seharusnya bukanlah bersumber pada pengajaran komponen bahasa secara

terpisah tetapi lebih kepada pemahaman bahwa bahasa haruslah diajarkan sebagai sarana komunikasi (Nunan, 2004).

Di Indonesia pun, penggunaan model komunikatif untuk pengajaran bahasa juga diaplikasikan pada hampir seluruh jenjang pengajaran bahasa baik di tingkat SMP maupun SMA. Sesuai dengan kurikulum yang ditargetkan (Kurikulum KTSP Bahasa Inggris, 2013), pengajaran bahasa Inggris ditekankan pada pengajaran bahasa secara komunikatif, sehingga hasil pembelajaran pun mengindikasikan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Setelah belajar bahasa Inggris selama minimal 6 tahun, lulusan SMA setidaknya memiliki kemampuan berbahasa Inggris secara aktif dalam artian bisa dipergunakan untuk berkomunikasi secara sederhana meskipun tentu saja dengan tingkat kemampuan yang berbeda (Wulandari, 2015).

Namun demikian, sulit dikatakan apakah pembelajaran bahasa Inggris dengan model komunikatif berhasil baik dalam membuat pembelajar bisa menggunakan bahasa Inggris dengan baik, karena pada kenyataannya banyak juga mereka yang mengaku sudah belajar bahasa Inggris selama 6 tahun tapi tidak juga merasa bisa menggunakannya dalam berbahasa Inggris, dan oleh karenanya berniat untuk mempelajarinya kembali, terutama dengan mengaitkannya dengan sektor pada pekerjaan mereka. Oleh karena itu, di Indonesia, banyak ditemui mereka yang belajar bahasa Inggris di usia non sekolah dengan mentargetkan pada Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (*English for specific purposes*).

Untuk pengajaran *English for Specific Purposes*, penggunaan *task-based learning* dianggap bisa memberi kemudahan bagi pembelajar untuk menguasai materi pembelajaran, terutama jika tingkat kemampuan yang dimiliki belum

dianggap tinggi. *Task based learning* dianggap bisa lebih memadai karena model tersebut dianggap bisa memperkuat prinsip-prinsip berikut:

- a. Memberikan kemudahan untuk disesuaikan dengan pilihan bahan ajar
- b. Memberikan penekanan komunikasi melalui interaksi terstruktur dalam bahasa target
- c. Menggunakan materi ajar autentik
- d. Adanya pengawasan sehingga pembelajar tidak hanya belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga untuk menyadari proses pembelajarannya sendiri.
- e. Pengalaman pembelajar bisa dikembangkan sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pembelajaran itu sendiri
- f. Menghubungkan pengalaman pembelajaran bahasa di kelas dengan penggunaan bahasa diluar kelas (Nunan, 2004).

Dengan banyaknya hal positif yang bisa ditekankan dengan penggunaan *task-based learning* tersebut, tentunya menggunakan model tersebut bisa pula memudahkan pencapaian pembelajaran secara umum.

3. METODE PENELITIAN

Pelatihan *English for Handling Crimes* bagi personil Polrestabes Kota Semarang dilaksanakan dengan metode pengajaran *task-based learning* (TBL). Ini berarti proses belajar mengajar difokuskan atau dititikberatkan pada aktivitas peserta pelatihan, yang dilakukan dengan cara memberikan soal-soal atau tugas (*task*) kepada para peserta, dan tugas atau soal tersebut didesain untuk diselesaikan baik secara individual maupun secara berkelompok.

Data diperoleh melalui *pre-test*, observasi, dan *post-test*. *Pre-test* diberikan kepada duapuluh (20) personil Polrestabes Semarang yang mengikuti pelatihan sebelum pelatihan inti dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi bahasa Inggris peserta, yang dalam hal ini yaitu kompetensi bahasa Inggris untuk menangani kriminalitas (*English for handling crimes*). Mengingat kemampuan bahasa Inggris peserta mungkin bervariasi, maka *pre-test* wajib diselesaikan secara individual selama kurang lebih limabelas (15) menit. Soal-soal yang diberikan dalam *pre-test* ini berupa pemahaman bacaan (*reading passages*) dan kosa-kata. Setelah *pre-test* selesai, pelatihan inti dengan menerapkan metode *task-based learning* dilakukan. Pelatihan inti dipimpin oleh seorang fasilitator, sedangkan tiga fasilitator lain serta dua orang mahasiswa bertugas membantu atau mendampingi peserta selama mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain tugas pendampingan, fasilitator juga melakukan observasi untuk mengetahui efektivitas metode *task-based learning* dalam proses pembelajaran bahasa bagi peserta. Selanjutnya, setelah pelatihan diberikan, evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan *post-test* yang diselesaikan peserta secara individual.

Kemudian, data yang telah diperoleh melalui instrumen tersebut di atas kami analisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan data bahasa secara komprehensif dan rinci sehingga tampak signifikansi metode *task-based learning* dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Input dan *individual learners differences*

Secara umum, faktor pembeda pembelajar terletak pada usia yang berbeda dan kemampuan dasar berbahasa Inggris yang berbeda. Pembelajar adalah para polisi yang bekerja pada unit terpusat di kota Semarang yang berasal dari sub unit yang berbeda, pula kepangkatan dan senioritas mereka berbeda pula. Kemampuan berbahasa Inggris mereka didasarkan pada apa yang pernah mereka pelajari saat mereka di SMP dan SMA, dan setelah nya hanya sedikit kesempatan yang bisa mereka pergunakan untuk menggunakan keahlian berbahasa Inggris yang mereka miliki, atau pun untuk menambah kemampuan berbahasa Inggris mereka. Karena usia mereka juga beragam, *exposure* mereka terhadap bahasa mereka juga beragam, maka kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris pun beragam.

Dengan keberagaman tersebut, pada dasarnya tidak mudah untuk mendasarkan pada basis apa input akan diletakkan. Patokan *i+1* sebagaimana yang biasa dijadikan acuan untuk memberikan *input* yang komprehensif (Krashen, 1985) agak sulit untuk diterapkan. Dengan dasar keragaman ini lah, maka *task-based learning* ini kemudian dijadikan metode untuk mengajarkan ketrampilan kosakata terkait kriminalitas kepada para pembelajar. Dengan tujuan puncaknya untuk memahami makna dan penggunaan kosakata terkait kriminalitas, maka *task-based learning* diarahkan pada model – model *task* yang berbeda, yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda sehingga, diharapkan input yang masuk bisa komprehensif.

Terdapat tiga bagian pembelajaran bahasa yang dianggap esensial digunakan sebagai input dalam kegiatan ini, yaitu

kosakata dalam bidang kriminalitas, penggunaan konteks untuk kalimat tersebut dan struktur bahasa sederhana dimana kosa kata tersebut bisa diterapkan. Tiga bagian tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa, kemampuan praktis berbahasa Inggrislah yang dibutuhkan oleh pembelajar, sehingga penguasaan kosa kata menjadi bagian yang penting, disamping juga pengenalan kalimat dasar sehingga kosa kata tersebut bisa digunakan oleh pembelajar dalam kalimat. Dengan *grammar* yang sederhana dan kosa kata yang disertai dengan konteksnya, maka input yang komprehensif (Krashen, 1985) tersebut bisa dipenuhi.

4.2 *Task-Based Learning* untuk pembelajaran kosakata

Secara khusus kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini ditujukan untuk memudahkan peserta pelatihan untuk bisa memahami kosakata-kosakata yang digunakan dalam menangani kasus kriminalitas dan bisa menggunakannya dalam kalimat sederhana. Dengan demikian *task-based* yang dilakukan dibagi dalam runtutan *pre-task phase*, *task cycle*, dan *language focus* (Wilis, 1996). Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Pre-task phase*

Pada tahapan pra-tugas ini peserta pelatihan mengerjakan *reading exercise* yang ditujukan selain untuk memberikan gambaran konteks dimana kosa kata terkait kriminalitas ditemui, juga untuk memberikan status awal pemahaman peserta pelatihan terhadap kosa kata terkait kriminalitas. Demi tujuan tersebut, teks autentik yang berjudul '*Learn about the Different Types of Crimes*' digunakan sebagai bahan bacaan. Penggunaan teks autentik dalam TBL menjadi penting

karena dengan bahan yang otentik, peserta pelatihan akan mendapatkan konteks nyata dimana apa yang mereka pelajari tersebut bisa dihubungkan dengan penggunaan bahasa diluar kelas (Nunan, 2004). Meskipun teks otentik tersebut lebih sulit dibandingkan dengan teks yang diadaptasi, tapi teks tersebut memberikan *real situation* dimana kosa kata tersebut benar-benar dipakai untuk berkomunikasi.

Tahapan pra-tugas ini juga ditujukan untuk mendapatkan gambaran status awal pemahaman peserta pelatihan terhadap kosa kata terkait kriminalitas. Latihan yang ditugaskan adalah hanya sekedar menggaris-bawahi kata sulit yang mereka temukan dalam teks. Karena teks latihan adalah reading text, maka kosa kata yang mereka anggap sulit tersebut sudah memiliki konteks dimana ia digunakan. Dengan demikian, asumsinya adalah kesulitan pemahaman terhadap kosa kata yang sulit bisa terbantu dengan konteks yang diberikan oleh bacaan. Dengan tugas ini diharapkan peserta pelatihan (1) dapat melakukan *self-learning* terhadap apa yang dia tahu dan tidak tahu, sehingga mereka bisa menyadari tahapan awal proses pembelajarannya sendiri (Nunan, 2004); (2) dapat mengenal kosa kata terkait kriminalitas, meskipun mereka tidak tahu persis artinya; (3) memberikan gambaran kepada guru status awal pemahaman peserta pelatihan terhadap kosa kata terkait kriminalitas, sehingga guru bisa menentukan pada tahap seperti apa rancangan input akan diberikan, dan juga nantinya bisa membantu mengukur keberhasilan pembelajar yang dilakukan.

b. *The task cycle*

Dalam *task cycle* yang merupakan inti dari keseluruhan *task-based learning* ini, fokus pembelajaran akan ditekankan pada penguasaan kosa kata terkait kriminalitas. Terdapat 25 kosa kata baru yang

ditargetkan bisa menjadi *intake* dalam kegiatan pelatihan ini. Semua kata tersebut adalah kosa kata terkait kriminalitas, yang pada dasarnya secara konsep pada bahasa Indonesia sudah dipahami oleh peserta pelatihan, mengingat sebagai polisi, dunia kerja mereka berurusan dengan masalah kriminalitas. Dengan demikian tingkat familiaritasnya tinggi, sehingga diasumsikan bahwa dengan tingkat familiarity yang tinggi, maka tingkat *retensi intake* pada kosa kata kosa kata tersebut juga tinggi (Baddeley, 1998).

Pada tahapan ini, kegiatan dibagi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah reading activity. Masih dengan menggunakan materi teks bacaan yang digunakan pada saat pra-tugas, peserta beserta guru membahas reading material, dengan fokus utama pada pembahasan kosa kata terkait kriminalitas. Kosa kata yang sebelumnya sudah digaris bawahi oleh peserta pelatihan, akan diulas kembali dengan melihat konteks dimana kosa kata tersebut digunakan sehingga makna yang dapat diketahui oleh peserta pelatihan bukan hanya makna dari hasil penerjemahan saja, tetapi makna yang diperoleh berdasarkan konteks yang ada dalam bacaan. Dengan demikian, kosa kata baru yang mereka tahu bisa lebih mudah mereka ingat. Dengan kata lain, input yang diberikan bisa menjadi *intake* yang berkontribusi pada penambahan kosa kata yang dikuasai oleh peserta pelatihan (Huckins & Coady, 1999). Aktivitas yang dilakukan peserta dalam tahapan ini adalah mencoba memahami makna kosakata terkait kriminalitas dengan memahami makna kalimat dimana kosa kata tersebut berada. Selain itu peserta pelatihan juga berusaha memahami keseluruhan makna teks dimana kosa kata – kosa kata terkait kriminalitas tersebut menjadi komponen utamanya.

Setelah reading activity yang difokuskan pada *context-based meaning* sebagai bagian dari task yang dilakukan secara klasikal, tahap kedua dalam task cycle adalah pemahaman kosa kata terkait kriminalitas dalam konteks yang lebih spesifik. Task yang dilakukan berupa latihan kosa kata yang bersifat mandiri. Ada dua jenis latihan yang dikerjakan. Yang pertama adalah bentuk latihan pilihan ganda. Pada latihan ini, terdapat soal soal berupa kalimat dengan satu kosa kata yang hilang, dan peserta pelatihan akan memilih satu dari empat pilihan kosa kata yang tersedia untuk melengkapi kalimat tersebut. Yang kedua adalah bentuk dialog percakapan panjang, yang didalamnya terdapat beberapa kosa kata yang dihilangkan, dan peserta pelatihan diminta untuk mengisi kosa kata yang hilang tersebut berdasarkan makna yang paling sesuai dengan yang ditargetkan, tanpa adanya pilihan jawaban. Kemampuan berbahasa yang ditargetkan dalam kegiatan ini adalah peserta pelatihan bisa mengingat kembali kosa kata yang sudah dikuasainya melalui *reading activity* sebelumnya dan menggunakannya dalam kalimat yang sesuai. Model *scaffolding* dengan memberikan bantuan berupa konteks ini (Chi, 2007), membuat peserta pelatihan mampu (1) mengingat kembali makna kosa kata yang dibutuhkan dalam konteks kalimat yang dibutuhkan, (2) menguatkan *retensi* makna kosa kata yang sudah dikuasainya.

Tahap ketiga dalam *task cycle* adalah latihan kosakata tanpa mengkaitkannya dengan konteks kalimat. Kemampuan yang ditargetkan melalui task ini adalah peserta pelatihan dapat benar benar mengetahui makna kosa kata kosa kata terkait kriminalitas yang ditargetkan. Dalam *task* ini peserta pelatihan diminta untuk menjodohkan kosa kata tertentu dengan makna *glossary* mereka. Dengan

demikian, ketika peserta pelatihan bisa mengerjakan *task* tersebut dengan sempurna maka asumsinya adalah kosa kata – kosa kata tersebut sudah dikuasai oleh peserta pelatihan dengan baik. Latihan ini menunjukkan bahwa latihan-latihan yang telah dilakukan menunjukkan *sequence* adanya *acquisition* kosa kata (Ellis & Sinclair, 1996).

Tahap keempat dalam *task cycle* adalah tahap pemantapan, dimana targetnya adalah membuat peserta pelatihan bisa menggunakan kosa kata yang telah mereka kuasai tersebut dalam kalimat. Tahap keempat ini sedikit lebih sulit karena penguasaan kosa kata tersebut akan dipadukan dengan penguasaan struktur kalimat. Sementara itu, struktur kalimat sendiri sebenarnya merupakan persoalan yang cukup menyulitkan bagi para peserta pelatihan. Oleh karena itu, dalam tahapan ini, peserta pelatihan mendapatkan materi struktur kalimat sederhana, dengan memfokuskan pada *part of speech* yang merupakan materi penyusun kalimat. Fokus pengajaran adalah *subject – verb agreement, singular – plural noun* dan *sentence construction*.

c. *Language focus*

Pada tahapan akhir *task-based learning* ini, peserta diminta untuk membaca kembali teks yang diberikan pada tahap *pre-task*, dan kemudian menggaris – bawahi kembali kata yang sulit. Selain itu juga diberikan satu teks tambahan, yang sebelumnya belum pernah dibahas. Teks ini masih juga berkisar mengenai kriminalitas, dan peserta diminta menggaris bawahi kata yang sulit. Sesuai dengan yang diprediksikan, pada teks yang pertama, hampir tidak ada kata sulit yang ditemui peserta, demikian juga pada teks kedua juga tidak banyak ditemui kata sulit.

Tahapan ini menegaskan kembali fungsi *task-based learning* yang sudah dilakukan peserta pelatihan melalui

serangkaian kegiatan/ *tasks*. Yang perlu dicermati adalah bahwa hasil yang dianggap efektif dari *task – based learning* sangatlah ditentukan oleh beragamnya tahapan yang secara berkelanjutan digunakan untuk membantu peserta pelatihan tidak hanya bisa menguasai materi pembelajaran, akan tetapi juga membantu peserta pelatihan untuk bisa menyadari *learning process* yang sudah mereka lakukan (Sanchez, 2004).

Melalui proses yang beragam dan saling berkesinambungan tersebut, peserta pelatihan bisa menguasai *language focus* yang ditargetkan. Penguasaan kosa kata – kosa kata tersebut dipermudah dengan proses pembelajaran yang secara aktif membuat peserta pelatihan terlibat dengan poin poin penting yang menjadi target utama dalam pembelajaran yang dilakukan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan penerapan *task-based learning* dalam pelatihan Bahasa Inggris terkait kriminalitas bagi personel polrestabes Semarang dapat ditarik dua kesimpulan utama. Yang pertama, bahwa para personel di Polrestabes Semarang membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris untuk membantu kinerja mereka sebagai polisi. Kemampuan tersebut bisa diruncingkan pada kemampuan secara khusus yaitu pada bahasa Inggris terkait kriminalitas. Yang kedua, konsep *task-based learning* ini cocok untuk diterapkan sebagai metode pengajaran karena melalui konsep ini, peserta pelatihan melakukan beberapa *task* yang terstruktur dan saling berkelanjutan, sehingga tingkat kesulitannya akan terkontrol dan peserta pelatihan bisa memahami proses pembelajaran yang mereka lakukan sehingga memudahkan penguasaan kosa kata – kosa kata terkait kriminalitas yang sudah ditargetkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baddeley, A. (1998). *Human Memory: Theory and Practice*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon
- Chi, Feng M. 2007. Scaffolding EFL Learners' comprehension of text. *ALAA Congress Proceeding*. University of Wollongong, Australia
- Ellis, N.C., & Sinclair, S.G. 1996. Working memory in the acquisition of vocabulary and syntax: putting language in good order. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*. 49A (1), 234 -250
- <https://www.languages.dk/archive/pools-m/manuals/final/taskuk.pdf>
accessed 19 November 2017
- Huckin, T. & Coady, J. (1999) Incidental Vocabulary Acquisition in a Second Language: A Review. *SSLA*. 21,181-193
- Krashen, S. D. (1985) *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. *English Language Teaching Series*. London: Prentice-Hall International (UK) Ltd.
- Kurikulum KTSP Bahasa Inggris SMP dan SMA 2013
- Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Sanchez, A. 2004. The task-based approach in language teaching. *International Journal of English Studies*. Vol 4 (1) p. 39 - 71
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task-based Learning*. Essex: Longman
- Wulandari, D. 2015. Integrating English in the Curriculum of Non-English Department. *TEFLIN Proceeding*. Denpasar : Universitas Udayana